

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal dengan banyaknya etnis, dengan jumlah lebih dari 300 kelompok etnis atau suku bangsa lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di tanah air (Kartini, 2019:221). Setiap daerah memiliki ciri khasnya tersendiri, begitu pula daerah Sumatera Utara. Etnis yang terkenal di Sumatera Utara antaranya Batak (Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Angkola, dan Pakpak), Melayu, Nias dan Jawa. Setiap etnis memiliki pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dalam masyarakat (Harahap, 2016:89). Etnis Batak Toba berdiam di Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba, Kabupaten Samosir, dan Kabupaten Humbang Hasundutan. Etnis Batak Toba juga termasuk salah satu yang terkenal dan terbesar di wilayah Sumatera Utara (Suroto, 2015:48).

Batak Toba memiliki nilai-nilai adat yang masih bernilai luhur, terikat oleh marga sebagai identitas masyarakat batak toba. *Dalihan na tolu* adalah filosofi yang paling melekat dalam budaya Batak Toba. *Dalihan na tolu* merupakan tiga tungku sejajar yang terbuat dari batu, yang secara bersama-sama berfungsi menopang kualitas saat memasak sehingga ramuan makanan tersebut dapat berhasil dimasak. Jarak antara ketiga batu tersebut sama, sehingga ketiganya dapat menyangga secara kokoh alat memasak di atasnya (Harahap, 2016: 123). Titik tumpu periuk atau kualii berada pada ketiga tungku secara bersama-sama dan mendapat tekanan berat yang sama dan melambangkan kerja bersama. Karena itu *dalihan na tolu* disimbolkan

dengan tiga tungku bertujuan untuk menunjukkan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur tersebut disetiap aktivitas (Sianturi, 2017:123). *Dalihan na tolu* berperan dalam setiap tindak tanduk dalam masyarakat seperti berkomunikasi, bertindak dan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial, sehingga kehadiran *dalihan na tolu* menjadi norma dalam kehidupan masyarakat.

Marga juga merupakan salah satu bagian penting dalam masyarakat Batak Toba. Marga mengikat kekerabatan dalam masyarakat sehingga orang-orang yang tidak berkeluarga secara darah dapat berkeluarga secara nenek moyang yaitu melalui marga. Marga adalah nama persekutuan sekelompok masyarakat berupa keturunan dari seorang kakek menurut garis keturunan bapak yang pada umumnya memiliki tanah bersama di tanah leluhur (Nainggolan, 2017:93). Pemerolehan garis keturunan pada keluarga batak secara patrilinear yaitu secara garis keturunan ayah, setiap anak yang lahir akan mengikut marga ayahnya. Selain daripada itu dalam rumah tangga Batak Toba juga menjunjung pengambil keputusan tertinggi ada pada pihak laki-laki, dengan kata lain perempuan tidak memiliki hak berbicara atau mengambil keputusan (Cavallaro, 2014:53). Hal-hal seperti inilah yang mengakibatkan banyak terjadi ketimpangan dalam keluarga Batak Toba antara anak perempuan dan laki-laki. Sering sekali dalam keluarga Batak Toba Toba, anak nya perempuan merasa berkecil hati karena tidak diperlakukan sama dengan anak laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aninda (2013) melalui wawancara yang dilakukan di Humbang Hasundutan, Sumatera Utara bahwa dalam masyarakat Batak Toba mencapai 68% masyarakat lebih senang memiliki anak laki-

laki dibandingkan anak perempuan, menurut mereka anak laki-laki nantinya akan membawa marga dan nama besar keluarga.

Peranan anak laki-laki sebagai penerus garis keturunan menjadikan nilai anak laki-laki sangat tinggi dalam keluarga Etnis Batak Toba. Pihak keluarga akan merasa ada yang kurang jika dalam sebuah keluarga belum memiliki anak laki-laki, bahkan beberapa keluarga merasa was-was jika anak pertama mereka bukan laki-laki (Faqih, 2017: 90). Hal-hal sederhana seperti ini menjadi perbandingan yang tampak nyata dan lazim dalam masyarakat Batak Toba. Selain itu, dalam pembagian warisan juga dalam etnis Batak Toba warisan lebih banyak diterima oleh pihak laki-laki terutama anak *siakkangan* (pertama) dan *siampudan* (terakhir) sedangkan perempuan hanya sebatas *sipanjalo* (sipeminta) dari laki-laki bekerja di luar rumah. Perempuan lebih difokuskan pada pekerjaan domestik di dalam rumah/*huta* sehingga perempuan-perempuan Batak Toba yang masih tinggal di *huta* masih banyak yang pendidikannya tertinggal (Inayah, 2019:9). Sebagai contoh zaman dahulu jikalau ada dua orang anak yang sudah tamat SMA/SMK dan akan diberangkatkan merantau untuk berkuliah, si anak laki-laki akan lebih diutamakan untuk pergi berkuliah daripada perempuan. Anak perempuan tetap di *huta* untuk pergi ke ladang, sawah atau membantu di rumah. Hal ini memang sudah jarang terjadi pada era ini namun masih ada khususnya di daerah pedesaan.

Masyarakat Batak Toba memiliki anggapan bahwa perempuan itu dibeli yang dalam bahasa batak disebut pemberian *sinamot* sehingga perempuan tidak lagi membawa marga keluarganya melainkan ikut dengan suaminya. Perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak akan masuk dalam *pomparan* keluarga

suaminya. Hal inilah biasanya bentuk pembenaran dalam masyarakat bahwa membesarkan anak perempuan tidak ada gunanya karena akhirnya mereka akan menikah dan mengikut keluarga suaminya (Sianturi, 2017:14).

Dalam *umpama* dan *umpasa* etnis Batak Toba juga menyoroti kesenjangan yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan. Begini bunyi umpasanya “*maranak sappulu pitu (17), marboru sappulu onom (16)*” yang artinya memiliki anak laki-laki sebanyak tujuh belas (17) dan perempuan sebanyak enam belas (16). Perbandingan yang tidak seimbang ini mengasumsikan bahwa peran perempuan dan laki-laki dalam adat Batak Toba tidak sebanding (Irianto, 2018:64). Jika dilihat lebih mendalam, sebenarnya perempuan memegang peranan yang cukup penting dalam masyarakat Batak Toba, hal ini dapat terlihat dalam acara adat pernikahan keluarga perempuan (*boru*) berperan sebagai penanggung jawab dapur (*parhobas*). Jikalau tidak ada anak perempuan dalam pihak *parboru* tentu akan mempersulit kegiatan acara adat pernikahan tersebut karena tidak ada yang menanggung jawabi bagian dapur. Kemudian dalam Batak Toba juga pihak *hula-hula* berasal dari keluarga perempuan, *hula-hula* lah yang berhak memberikan restu dalam sebuah acara pernikahan dan memiliki nilai tinggi berdasarkan *dalihan na tolu*. Namun hal-hal seperti ini tidak terlalu disoroti masyarakat Batak Toba.

Budaya patriarki sudah cukup melekat pada etnis Batak Toba, hal inilah yang telah membentuk dan mengabadikan ketidaksetaraan gender (*gender inequality*). Hal ini memungkinkan dominasi laki-laki (*superior*) dan subordinasi perempuan (*inferior*). Budaya patriarki yang menciptakan kesenjangan besar antara laki-laki dan perempuan. Konsep perbedaan jenis kelamin dalam masyarakat

berimplikasi dan menyebabkan perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial baik pada ranah publik bahkan pada ranah domestik dalam keluarga (Jones, 2014:67).

Salah satu penelitian yang mengangkat isu mengenai ketidak setaraan gender adalah penelitian yang Baxter dan Wright mengenai *glass ceiling* (dalam Inayah, 2019:8). *Glass ceiling* adalah suatu penghalang transparan yang menghalangi wanita untuk naik ke posisi yang lebih tinggi pada suatu tingkatan baik organisasi maupun dalam lingkungan keluarga dan rumah tangga. Hal ini berlaku pada para wanita sebagai kelompok yang dihalangi untuk maju lebih tinggi karena mereka perempuan. *Glass ceiling* berimplikasi bahwa adanya penghalang tidak terlihat yang menghalangi mobilitas vertikal dari para perempuan (Inayah, 2019:9). Begitu pula dalam lingkungan keluarga suku Batak Toba seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Salah satu perbedaan yang paling mencolok lainnya adalah dalam keluarga Batak Toba apabila sepasang suami isteri tidak memiliki anak laki-laki yang disebut *pamboan marga* maka akan dilakukan pesta adat untuk mengangkat anak laki-laki dijadikan semarga dengan sang suami. Setelah paradaton dilakukan maka si anak yang sudah diangkat sah dan menjadi penerus keturunan keluarga. Berbeda halnya dengan tidak memiliki anak perempuan, tidak ada pesta adat apapun yang dilakukan untuk mengangkat kerabat keluarga lainnya menjadi puteri mereka.

Perlu dilakukan tinjauan terhadap masyarakat mengenai makna anak perempuan dalam keluarga masyarakat Batak Toba. Seharusnya anak perempuan dan laki-laki memiliki derajat yang sama tanpa harus dibedakan penerimaan

haknya. Hornby (Sudaryat, 2019: 13) menjelaskan bahwa makna merupakan apa yang kita artikan atau dimaksudkan oleh seseorang. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti. Manusia dalam satu waktu memakai bahasa tubuh atau isyarat dalam berbicara, walau tidak mengeluarkan bunyi, lawannya akan datang dengan cepat memahami tujuannya. Ini merupakan suatu bukti bila pada dasarnya manusia sudah menjalin hubungan dengan makna beserta saudaranya dan tentunya tidak akan kesulitan memahami apa yang menjadi tujuan dan hakikat dari makna (Cavallaro, 2014:78).

Dalam Buku *The Interpretation of Cultures* Geertz mengatakan bahwa kunci utama untuk memahami makna kebudayaan adalah ide tentang makna. Kebudayaan itu secara sosial terdiri dari struktur-struktur makna dalam terma-terma berupa sekumpulan simbol yang dengannya masyarakat melakukan suatu Tindakan. Metode yang digunakan untuk memaknai budaya tersebut melalui metode "*Thick Description*" (lukisan mendalam) untuk menemukan makna dari setiap peristiwa ataupun perilaku manusia. Oleh karena itu, secara etnografi tugas utama bukan hanya sebatas mendeskripsikan atau melukiskan struktur suku-suku primitif, akan tetapi menemukan apa yang sesungguhnya berada di balik perbuatan itu, apa makna yang ada di balik seluruh kehidupan, pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan manusia itu sendiri.

Konteks makna yang perlu dikaji mendalam berkenaan dengan topik *gender*. Hal ini sudah menjadi isu yang cukup familiar dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari setiap aktivitas dipisahkan dengan hal yang bisa dilakukan

oleh perempuan ataupun laki-laki, misalnya kegiatan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dll dilakukan oleh wanita dan tabu dilakukan laki-laki. Hal sesederhana itu memicu perdebatan mengenai isu perbedaan gender dalam masyarakat. Banyak hal yang jika disoroti menunjukkan bahwa keberadaan anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga Batak Toba tidak seimbang, padahal jika diperhatikan secara luas pada abad-21 perempuan banyak andil dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan yang dilabel hanya sebagai ibu rumah tangga memiliki kapabilitas untuk memimpin dan berkarir. Hal ini dapat menjadi gebrakan ataupun momentum untuk menaikkan nilai anak perempuan dalam lingkungan masyarakat Batak Toba.

Salah satu daerah Sumatera Utara yang penduduknya mayoritas bahkan hampir seluruhnya bersuku Batak Toba adalah Kecamatan Balige, Kabupaten Toba. Jumlah masyarakat Balige lebih dari 5.000 jiwa, adat istiadat dan tradisi masih dijunjung tinggi pada daerah ini. Daerah ini cocok untuk diteliti melihat bagaimana keadaan rumah tangga apabila tidak ada anak perempuan di dalam keluarga.

Berdasarkan permasalahan yang disajikan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Makna Anak Perempuan dalam Keluarga Etnis Batak Toba Di Kecamatan Balige Kabupaten Toba*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat “makna” anak perempuan dalam keluarga Batak Toba, peneliti mengangkat isu ini dikarenakan belum banyak penelitian yang mengangkat isu mengenai kebermaknaan perempuan dalam etnis Batak Toba. *Novelty* dari penelitian ini adalah penelitian yang penulis lakukan lebih mendalam melihat kesenjangan yang terjadi apabila dalam sebuah keluarga Batak Toba tidak memiliki anak perempuan di lingkungan Kecamatan Balige Kabupaten Toba.



## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perbedaan anak perempuan dan laki-laki dalam keluarga Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba?
2. Bagaimanakah makna anak perempuan dalam keluarga etnis Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba?

## 1.3 Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah maka tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis mengenai perbedaan anak perempuan dan laki-laki dalam keluarga etnis Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba
2. Untuk menganalisis makna anak perempuan dalam keluarga Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba.

#### 1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bertujuan untuk memperbanyak wawasan dan pengetahuan peneliti dalam mencurahkan buah pikiran, memberikan tambahan wawasan peneliti dan pembaca mengenai kebermaknaan anak perempuan dalam keluarga Batak Toba dan juga memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Gender dan Seksualitas di Prodi Pendidikan Antropologi UNIMED.

##### 2. Manfaat praktis

Kebermanfaatan penelitian ini secara praktis adalah penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk generasi muda supaya lebih memahami adat dalam Batak Toba sehingga nilai dalam adat tersebut tidak hilang dan menjadi ciri khas bagi suku Batak Toba. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadikan refleksi bahwa nilai setiap anak sama, terlepas dari laki-laki dan perempuan.